

INTERPRETASI SEPUTAR MITOS MEMPENGARUHI MENTALITAS MASYARAKAT KOTA PALU DI AWAL MASA PANDEMI COVID 19

Jefrianto

Masiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam, FUAD UIN Datokarama Palu

jefryhistory@gmail.com

Abstract

Myths about how to protect yourself from COVID-19 affected the mentality of the people of Palu City at the start of the pandemic. When the first case of COVID-19 appeared in Palu City on March 26, 2020, various myths about how to protect yourself from COVID-19 emerged. How do the myths about this pandemic quickly affect the mentality of the people of Palu City in facing the COVID-19 pandemic? The results of this study reveal that the myths surrounding COVID-19 in Palu City influence people's mentality, to do what is informed by these myths. Erroneous interpretations in the representative mode of messages in myths make the information that reaches the recipient of the message biased. This information bias is exacerbated by the rapid distribution of this message on social media. Massive exposure to social media affects society mentally, without making in-depth interpretations of the messages in the myths conveyed. It is hoped that the results of this research can serve as input for the Palu City Government to seriously educate the public regarding matters related to the COVID-19 pandemic, as input for educational institutions to conduct further research, as learning for the community, and as input for health institutions, to maximize the potential for health promotion, especially in order to combat myths around COVID-19.

Keywords: Myth, Pandemic, COVID-19, Society, Palu City.

Abstrak

Mitos terkait cara melindungi diri dari COVID-19 mempengaruhi mentalitas masyarakat Kota Palu di awal masa pandemi. Pada saat kasus pertama COVID-19 muncul di Kota Palu pada 26 Maret 2020 lalu, berbagai mitos tentang cara melindungi diri dari COVID-19 pun muncul. Bagaimana mitos-mitos soal pandemi ini sangat cepat mempengaruhi mentalitas masyarakat Kota Palu menghadapi pandemi COVID-19? Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari heuristik (menemukan sumber), kritik sumber, interpretasi (pemaknaan) dan historiografi (penulisan sejarah). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa mitos seputar COVID-19 di Kota Palu, mempengaruhi mentalitas masyarakat, untuk melakukan seperti apa yang diinformasikan dalam mitos tersebut. Pemaknaan yang keliru dalam modus representatif pesan yang ada di dalam mitos, membuat informasi yang sampai ke penerima pesan menjadi bias. Biasanya informasi ini diperparah dengan derasnya arus distribusi pesan ini di sosial media. Keterpaparan secara massif di media sosial yang mempengaruhi masyarakat secara mentalitas, tanpa melakukan interpretasi mendalam terhadap pesan dalam mitos yang disampaikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Pemerintah Kota Palu untuk menyeriusi upaya edukasi masyarakat terkait hal-hal yang berkaitan dengan pandemi COVID-19, menjadi bahan masukan bagi lembaga pendidikan untuk melakukan riset lanjutan, sebagai pembelajaran bagi masyarakat, serta menjadi bahan masukan bagi lembaga kesehatan, untuk memaksimalkan potensi promosi kesehatan, terutama dalam rangka memerangi mitos seputar COVID-19.

Kata Kunci: Mitos, Pandemi, COVID-19, Masyarakat, Kota Palu.

PENDAHULUAN

Mitos seputar cara melindungi diri dari COVID-19, nyata mempengaruhi mentalitas masyarakat Kota Palu di awal masa pandemi. Pada saat kasus pertama COVID-19 muncul di Kota Palu pada 26 Maret 2020¹ lalu, kepanikan membunyah di masyarakat. Kepanikan semakin menjalar di tengah masyarakat Kota Palu, dengan berbagi mitos yang beredar seputar COVID-19 di media sosial. Mitos pertama tentang cara melindungi diri dari COVID-19 pun muncul, yakni makan telur saat tengah malam dianggap mampu mencegah tertular COVID-19.²

Saat mitos itu beredar, masyarakat pun segera mencari telur di kios, pasar, maupun supermarket. Mereka bahkan membeli banyak telur, untuk dibagikan kepada keluarga dan tetangga.³ Tidak hanya berhenti di telur, mitos-mitos selanjutnya pun hadir di tengah situasi panik di minggu-minggu pertama Kota Palu menghadapi pandemi COVID-19. Mitos berjemur bisa menghilangkan virus Corona⁴ pun merebak lewat media sosial dan membuat aktivitas berjemur di pagi hari menjadi rutinitas baru masyarakat Kota Palu saat itu.

Kemudian beberapa minggu terakhir, mitos bahwa “susu beruang” (Bear Brand) merupakan obat COVID-19, merebak di masyarakat lewat jejaring media sosial.⁵ Akibatnya, sebagian masyarakat Kota Palu yang percaya dengan mitos itu, memutuskan untuk membeli susu kemasan kaleng tersebut, dalam jumlah banyak.

Bagaimana mitos-mitos soal pandemi ini sangat cepat mempengaruhi mentalitas masyarakat Kota Palu menghadapi pandemi COVID-19? Mitos yang dikumandangkan secara terus menerus, membentuk kesadaran palsu para pembaca atau pendengarnya, karena sejatinya manusia memang haus informasi, tak terlalu penting benar atau salah. Lihat saja mitos yang dipercaya secara turun-temurun oleh masyarakat Indonesia dan mampu bertahan serta dipercaya berpuluh tahun. Bahkan kadang menjadi pijakan hidup masyarakat modern, meskipun kebenarannya tidak dapat dipertanggungjawabkan.⁶

Munculnya jejaring sosial berbasis internet di Indonesia pada awal tahun 2004, semakin mempermudah persebaran mitos-mitos seputar COVID-19. Mitos-mitos ini bergerak dari satu lini masa ke lini lain secepat kilat, karena dari total 274,9 juta penduduk di Indonesia, 170 juta di antaranya telah menggunakan media sosial, dengan angka penetrasi sekitar 61,8 persen.⁷ Dengan tingkat keterpaparan yang sangat tinggi, tidak mengherankan jika mitos menancap erat pada benak para masyarakat. Tanpa

¹Nurhaidar Edwan. "Analisis Pengelolaan Komunikasi Krisis: Studi Kasus Penanganan Pandemi Covid 19 oleh Pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah." *KINESIK* 8.3 (2021): 265-274. <https://doi.org/10.22487/ejk.v8i3.236>

²Aceng Abdullah, and Rangga Saptia Mohamad Permana. "Iklan mi instan di televisi pada saat pandemi Covid-19." *ProTVF* 5.1 (2021): 57-79. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v5i1.31326>

³Bandi Arya, "Heboh Di Sulteng! Tengah Malam Emak-Emak Belanja Dan Rebus Telur Untuk Cegah Corona - Metro Sulteng," accessed December 13, 2022, <https://www.metrosulteng.com/hukum-kriminal/pr-5193671933/heboh-di-sulteng-tengah-malam-emak-emak-belanja-dan-rebus-telur-untuk-cegah-corona>.

⁴Ervina, Ervina. "Cara Hidup Mahasiswi Kos di Masa Pandemi Covid-19: Apa yang Beda?" *Emik* 5.1 (2022): 101-118. <https://doi.org/10.46918/emik.v5i1.1218>

⁵Tim Cek Fakta Tempo, "Keliru, Susu Beruang (Bear Brand) Dapat Menyembuhkan Covid-19 - Cek Fakta Tempo.Co," accessed December 13, 2022, <https://cekfakta.tempo.co/fakta/1437/keliru-susu-beruang-bear-brand-dapat-menyembuhkan-covid-19>.

⁶Burhan Nurgiantoro, Burhan. *Sastra anak: pengantar pemahaman dunia anak*. Ugm Press, 2018.

⁷Joan Natasya Lambe, Ariani Widayanti, and Suprihati Suprihati. "Jenda Munthe's Personal Branding Power on Instagram Content# Tanyajawabjenda for Content Creator Career Development." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 8.9 (2021): 280-299. <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v8i9.2984>

disadari berita bohong tersebut dianggap menjadi sebuah fakta dan dipercaya sebagai berita benar.

Mitos seputar COVID-19 yang bertebaran di media sosial, pada akhirnya membentuk sikap mental masyarakat Kota Palu, untuk mempercayainya sebagai suatu kebenaran. Fenomena ini jika terus dibiarkan, dapat membuat masyarakat abai terhadap protokol kesehatan pencegahan penularan COVID-19, karena meyakini ada cara-cara alternatif untuk mencegah mereka tertular COVID-19 dan sekalipun tertular, penanganan yang dilakukan tidak akan tepat, karena terdistraksi oleh mitos-mitos tersebut.

Alasan di atas membuat penelitian tentang bagaimana mitos seputar COVID-19 mempengaruhi mentalitas masyarakat Kota Palu, menjadi menarik untuk dilakukan. Apalagi penelitian terkait hal ini, belum banyak dilakukan oleh para ilmuwan. Ruang lingkup penelitian ini, mencakup pengaruh mitos-mitos seputar pandemi COVID-19, terhadap perkembangan mentalitas masyarakat Kota Palu di awal masa pandemi COVID-19 yang dimulai sejak 26 Maret 2020, ketika kasus positif COVID-19 pertama kali terkonfirmasi di Palu. Adapun batasan akhirnya adalah Juni 2021, saat mitos seputar susu kemasan merek *Bear Brand* (susu beruang) muncul di sosial media dan diyakini masyarakat dapat mengobati pasien COVID-19. Ruang lingkup spasial penelitian ini dibatasi di wilayah Kota Palu, ibu kota Provinsi Sulawesi Tengah. Dengan ruang lingkup spasial ini, subjek yang akan diteliti adalah masyarakat Kota Palu.

Terdapat studi terdahulu yang dilakukan oleh Shuiqiao Yang, dkk yang mengungkap secara komprehensif memeriksa mitos yang berlaku terkait dengan COVID-19 berupa difusi mitos, keterlibatan orang dengan mitos dan emosi subyektif orang terhadap mitos, mengidentifikasi mitos menjadi lima kategori: penyebaran infeksi, tindakan pencegahan, tindakan deteksi, pengobatan dan lain-lain. Sebagian besar tweet mitos adalah tentang penyebaran infeksi bahwa mitos tentang penyebaran infeksi dan pencegahan dan lebih banyak mitos lain yang muncul dan dengan cepat mulai akhir Juni 2020, penelitian ini lebih lanjut mengungkap emosi masyarakat yang ditimbulkan oleh setiap kategori mitos dan menemukan bahwa rasa takut adalah emosi terkuat di semua kategori mitos dan sekitar 64% dari tweet yang terkumpul mengungkapkan emosi ketakutan⁸.

Sementara Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah untuk mengetahui seberapa jauh efek mentalitas yang disebabkan beredarnya mitos-mitos seputar COVID-19 mempengaruhi mentalitas masyarakat Kota Palu. Pendekatan sejarah mentalitas digunakan dalam mengkaji bagaimana pengaruh mitos-mitos seputar COVID-19 mempengaruhi mentalitas masyarakat. Perkembangan sejarah mentalitas sendiri di Indonesia, melahirkan lima konsep dasar, yakni Sastra dan Sejarah, Priyayi, Perbanditan, Psikologi Sosial, Sosiologi, serta Antropologi Budaya.⁹ Dalam melihat permasalahan penelitian di atas, maka konsep yang digunakan adalah konsep antropologi budaya, terkait *folk belief* yang memicu mistifikasi dan konsep pengobatan alternatif.¹⁰

Dalam pendekatan sejarah mentalitas sendiri, ada dua aspek metodologis yang digunakan, yakni *verstehen* dan imajinasi sejarah. *Verstehen* sendiri dimaknai sebagai jalan untuk memahami sejarah, lewat pemahaman terhadap *subjective mind* (makna dan tafsir subjektif) dari perilaku pelaku sejarah. Adapun proses yang dapat dilakukan untuk

⁸Shuiqiao Yang, et al. "Analysis and insights for myths circulating on Twitter during the COVID-19 pandemic." *IEEE Open Journal of the Computer Society* 1 (2020): 209-219. 10.1109/OJCS.2020.3028573.

⁹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 240–245.

¹⁰Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 245.

memahaminya, yakni dengan empati sebagai pemakna dan yang dimaknai, serta *to relive* atau hidup di dalam makna subjektif.¹¹

Aspek memahami sejarah ini, jika digunakan dalam penelitian ini, akan mencoba memahami bagaimana makna subjektif dari pikiran dan mental masyarakat yang terpapar mitos-mitos seputar COVID-19 di Kota Palu. Dari sana, peneliti akan melihat bagaimana pikiran dan mental masyarakat mempengaruhi pemaknaan mereka tentang mitos yang beredar begitupun sebaliknya.

Kemudian proses imajinasi sejarah, yang dimaknai sebagai aspek keberhadiran fakta sejarah sesuai aslinya, bukan hanya secara ornamental, tapi juga secara struktural. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, maka dapat dilihat bahwa upaya menjelaskan pengaruh mitos-mitos seputar COVID-19 terhadap mentalitas masyarakat di Kota Palu, harus dilihat dari aspek faktualnya secara struktural. Untuk menggambarkan seberapa besar pengaruh mitos ini terhadap mentalitas masyarakat, peneliti harus mampu menghadirkan secara utuh aspek faktual kesejarahannya.

Mitos dalam konteks mitologi - mitologi lama, mempunyai pengertian suatu bentukan dari masyarakat yang berorientasi dari masa lalu atau dari bentukan sejarah yang bersifat statis dan kekal. Mitos dalam pengertian lama identik dengan sejarah/historis, bentukan masyarakat pada masanya. Di sisi lain mitos diartikan sebagai tuturan mitologis bukan saja berbentuk tuturan oral, tetapi tuturan yang dapat berbentuk tulisan, fotografi, film, laporan ilmiah, olah raga, pertunjukan, iklan, lukisan, yang pada dasarnya adalah semua yang mempunyai modus representasi dan mempunyai arti (meaning), yang belum tentu bisa ditangkap secara langsung, misal untuk menangkap arti atau meaning sebuah lukisan diperlukan interpretasi. Tuturan mitologis dibuat untuk komunikasi dan mempunyai suatu proses signifikasi sehingga dapat diterima oleh akal. Dalam hal ini mitos tidak dapat dikatakan hanya sebagai suatu objek, konsep, atau ide yang stagnan tetapi sebagai suatu modus signifikasi.¹²

Barthes mengatakan, tuturan mitologis dibuat untuk komunikasi dan mempunyai suatu proses signifikasi, sehingga dapat diterima oleh akal. Dalam hal ini, mitos tidak dapat dikatakan hanya sebagai suatu objek, konsep, atau ide yang stagnan, tetapi sebagai suatu modus signifikasi atau pemikiran baru. Artinya pengkajian secara mendalam terhadap isi atau pesan maupun pengkajian perbandingan sangat diperlukan, guna merangsang pemikiran maupun pengetahuan tertentu, dan juga bisa digunakan untuk merangsang perkembangan kreativitas dalam berpikir.¹³

Kemudian, pengertian mitos dalam konteks strukturalisme Lévi-Strauss tidak lain adalah dongeng. Dongeng merupakan sebuah kisah atau ceritera yang lahir dari hasil imajinasi manusia, khayalan manusia, walaupun unsur-unsur khayalan tersebut berasal dari apa yang ada dalam kehidupan manusia sehari-hari. Dalam dongeng inilah, khayalan manusia memperoleh kebebasannya yang mutlak, karena di situ tidak ada larangan bagi manusia untuk menciptakan dongeng apa saja. Oleh karena itu, dongeng merupakan fenomena budaya yang paling tepat untuk diteliti jika ingin mengetahui kekangan-kekangan yang ada dalam gerak atau dinamika nalar manusia, karena pada dasarnya mitos adalah ekspresi dari *unconscious wishes* (keinginan-keinginan tidak disadari) yang kadang tidak sesuai dengan kenyataan sehari-hari.¹⁴

¹¹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 246

¹² Abdul Hafidz, et al. "Myths-Based Local Wisdom of Rural Community." *Ethical Lingua: Journal of Language Teaching and Literature* 9.1 (2022): 149-157. <https://doi.org/10.30605/25409190.382>

¹³ Abdul Hafidz, et al. "Myths-Based Local Wisdom of Rural Community." *Ethical Lingua: Journal of Language Teaching and Literature* 9.1 (2022): 149-157. <https://doi.org/10.30605/25409190.382>

¹⁴ Claude Lévi-Strauss, *Myth and meaning*. Routledge, 2013.

Dari paparan di atas dapat dilihat bahwa mitos merupakan sebuah modus representasi yang memiliki arti yang belum tentu bisa ditangkap secara langsung, sehingga dibutuhkan interpretasi atau pemaknaan. Dalam hal mitos-mitos seputar COVID-19, dapat dilihat bahwa mitos yang ada, bisa saja memiliki pesan yang ingin direpresentasikan, yang dalam pemaknaannya kemudian, pesan tersebut berbeda dengan apa yang hendak direpresentasikan. Kemampuan pemaknaan yang kemudian mempengaruhi apakah representasi pesan dalam mitos ini benar-benar sampai ke masyarakat, atau malah membias dalam proses penyampaiannya, sehingga pemaknaannya menjadi berbeda.

Kemampuan pemaknaan ini, sejalan dengan pandangan Lévi-Strauss, yang memandang bahwa mitos juga mempunyai kesamaan dengan musik. Analogi ini berawal dari penemuan Lévi-Strauss terhadap adanya pola-pola, kejadian-kejadian atau relasi-relasi tertentu yang berulang kali, sebagaimana pengulangan theme (tema) dalam musik klasik yang bervariasi dan dengan cara yang berbeda-beda.¹⁵

Selain itu, analisis struktural Lévi-Strauss terhadap mitos sebenarnya diilhami juga oleh teori informasi atau komunikasi yang menilai bahwa dalam keseluruhan mitos terdapat pesan dari pengirim pesan (nenek moyang) kepada generasi sekarang yang bersifat satu arah. Proses penyampaian pesan yang berulang-ulang ini jika digambarkan akan menghasilkan semacam partitur musik orkestra yang menyampaikan pesannya ke telinga kita dalam wujud kombinasi harmonis dari berbagai alat musik. Jadi, makna sebuah mitos tidak terletak pada unsur-unsurnya yang berdiri sendiri, tetapi harus dikombinasikan dengan yang lain. Unsur-unsur mitos ini berupa miteme-miteme atau relasi-relasi yang disusun secara sintagmatis dan paradigmatis, sehingga ketika memahami mitos harus dibaca dari kiri ke kanan, dan dari atas ke bawah, kolom demi kolom, seperti membaca partitur musik orkestra.¹⁶

Lévi-Strauss melihat adanya persamaan antara bahasa dan mitos, yaitu keduanya merupakan media komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan. Pesan-pesan dalam mitos diketahui lewat proses penceritaannya, seperti pesan-pesan bahasa yang diketahui dari pengucapannya. Keduanya memiliki aspek *langue* dan *parole*. Bedanya, mitos bersifat historis dan sekaligus ahistoris, karena mampu menjelaskan yang telah, sedang maupun akan terjadi (*the past, the present dan the future*), meskipun masih tetap mengandung sifat-sifat kebahasaannya. Selain itu, mitos memiliki sisi sinkronis, diakronis dan pankronis, atau berada pada *reversible time* dan *non-reversible time*.¹⁷ Menurutny, mitos terbentuk dari constituent units berupa *miteme-miteme*, yakni kalimat-kalimat atau kata-kata yang menunjukkan relasi tertentu atau mempunyai makna tertentu. Dengan memperhatikan miteme-miteme ini, kita akan dapat melakukan analisis 'obyektif' terhadap mitos, sebagaimana halnya para ahli linguistik yang telah berhasil mencapai unit terkecil dari bahasa, yakni tanda atau fonem.¹⁸

¹⁵ John Leavitt. "Mytheme and Motif: Lévi-Strauss and Wagner." *Intersections: Canadian Journal of Music/Intersections: revue canadienne de musique* 30.1 (2010): 95-116.. DOI <https://doi.org/10.7202/1003501ar>

¹⁶ Claude Lévi-Strauss. *Myth and meaning*. Routledge, 2013.

¹⁷ Claude Lévi-Strauss. *Myth and meaning*. Routledge, 2013.

¹⁸ Lévi-Strauss, Claude. *Myth and meaning*. Routledge, 2013.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yang dengan mengikuti empat langkah pokok yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi¹⁹. Metode sejarah ialah petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah.²⁰ Keempat langkah ini menjadi acuan pokok untuk merekonstruksi fenomena sejarah yang dikaji melalui penelitian ini.

Heuristik merupakan tahapan yang dilakukan untuk mencari sumber-sumber sejarah. Dalam tahapan heuristik, seorang sejarawan melakukan proses untuk mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah.²¹ Metode pencarian sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi kepustakaan, dan studi lapangan yakni observasi dan wawancara. Observasi diperlukan untuk menjajaknya. Jadi, berfungsi sebagai eksplorasi. Dari hasil ini kita dapat memperoleh gambaran lebih jelas tentang masalahnya dan mungkin petunjuk-petunjuk tentang cara memecahkannya. Sedangkan wawancara merupakan komunikasi verbal atau percakapan yang bertujuan mencari informasi. Interview dilakukan antar dua orang (interview individual) tetapi dapat juga sekaligus diinterview dua orang atau lebih (interview simultan).²²

Setelah menemukan sumber, sejarawan melakukan tahapan kritik yang terdiri atas kritik ekstern dan kritik intern²³. Kritik ekstern bertugas menjawab pertanyaan tentang kebutuhan, keaslian, dan keutuhan sumber sejarah, sedangkan kritik intern dilakukan untuk membuktikan kesaksian sumber dapat dipercaya dengan cara penilaian intrinsik dan komparasi kesaksian-kesaksian sumber.²⁴ Tujuan dilakukannya kritik adalah menyusun data untuk menjadi (menegakkan) fakta kemudian dilanjutkan dengan interpretasi atau penafsiran. Dalam hal ini, sejarawan memberikan penafsiran tentang sebuah peristiwa berdasarkan sumber-sumber yang ada, sehingga tercipta sebuah rangkaian peristiwa yang tersusun seperti sebuah kisah sejarah. Ada tiga istilah yang selalu melingkari proses interpretasi, yakni pengelompokan fakta-fakta dengan berbagai hubungannya, formulasi dan presentasi hasil tafsiran, dan penggabungan.²⁵ Interpretasi pada dasarnya didukung oleh analisis. Ilmu sejarah menggunakan analisis aktor (pelaku), analisis kondisional, dan analisis kausalitas. Analisis ini semakin menukik apabila dipadukan dengan pendekatan teoritis yang digunakan dalam penelitian ini. Terakhir, sejarawan melakukan tahapan historiografi atau penulisan sejarah dari hasil interpretasi terhadap sebuah peristiwa. Setelah melalui empat tahapan tersebut, karya sejarah dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Berdasarkan cakupan batas waktu penelitian ini, maka batasan waktu penelitian ini bergerak maju atau mundur melewati batas waktu yang ditetapkan. Selain itu pula,

¹⁹Dewi Juliyati, and Abdul Rahman. "Maudu Lompoa: A Tradition to Welcome The Birth of The Prophet Muhammad Saw." *International Journal of Social Service and Research* 1.3 (2021): 189-197. <https://doi.org/10.46799/ijssr.v1i3.33>

²⁰Peter N Golder. "Historical method in marketing research with new evidence on long-term market share stability." *Journal of Marketing Research* 37.2 (2000): 156-172. <https://doi.org/10.1509/jmkr.37.2.156.18732>

²¹Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 19

²²Kathy Charmaz, and Liska Belgrave. "Qualitative interviewing and grounded theory analysis." *The SAGE handbook of interview research: The complexity of the craft* 2 (2012): 347-365.

²³Ridla Ambar Septia. *Unsur-unsur islam seni pupuh Cianjuran dalam tembang sunda Cianjuran karya Yus Wiradiredja*. Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018. <http://digilib.uinsgd.ac.id/16059/>

²⁴Ridla Ambar Septia. *Unsur-unsur islam seni pupuh Cianjuran dalam tembang sunda Cianjuran karya Yus Wiradiredja*. Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018. <http://digilib.uinsgd.ac.id/16059/>

²⁵Udo Kuckartz. *Qualitative text analysis: A guide to methods, practice and using software*. Sage, 2014.

penelitian ini tidak dapat mengandalkan sumber berupa arsip secara utuh, diperlukan cara lain guna mendapatkan informasi mengenai topik penelitian ini. Penelitian ini menggunakan berbagai sumber yang bisa didapatkan, seperti buku, jurnal, artikel, hingga berita di media daring. Terbatasnya waktu penelitian dan situasi pandemi COVID-19 yang semakin mengkhawatirkan akhir-akhir ini, membuat akses untuk mencari sumber yang membicarakan topik penelitian ini cenderung agak sulit.

Guna memenuhi kebutuhan sumber, maka peneliti menggunakan metode wawancara. Wawancara dilakukan kepada orang-orang yang dianggap penting dalam penelitian ini. Ada tiga kategori informan yang peneliti gunakan sebelum melakukan wawancara, yakni saksi sejarah, keluarga, dan juga mereka yang dianggap mengetahui beberapa hal, yang berkaitan dengan pelaku sejarah. Mengingat sifat dasar dari sebuah wawancara, subyektif, maka peneliti melakukan *cross check* antara satu informan ke informan lainnya. Selain itu, peneliti tetap menggunakan kaidah penggalian informasi secara lisan yakni mendahulukan informan yang berusia lanjut. Usia tertua informan yang peneliti wawancarai adalah 65 tahun, sedangkan yang termuda berusia 21 tahun.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kota Palu merupakan ibu kota Provinsi Sulawesi Tengah dengan wilayah seluas 395,06 kilometer persegi, berada pada kawasan dataran lembah Palu dan teluk Palu. Secara administratif batas-batas wilayah Kota Palu sebagai berikut;

1. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Marawola dan Kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Sigi.
2. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Tanantovea, Kabupaten Donggala
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kinovaro dan Kecamatan Marawola, Kabupaten Sigi,
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Parigi, Kabupaten Parigi Moutong, dan Kabupaten Donggala.

Wilayah Kota Palu terbagi atas delapan kecamatan dan empat puluh enam kelurahan. Kecamatan terluas adalah Kecamatan Mantikulore yaitu seluas 206,80 km² (52,35 persen) dan kecamatan terkecil adalah Kecamatan Palu Timur yaitu seluas 7,71 km² (1,95 persen). Kecamatan dengan jumlah kelurahan terbanyak adalah Kecamatan Palu Timur dengan jumlah kelurahan sebanyak 8 (delapan) kelurahan.²⁶

Kota Palu yang berada pada kawasan dataran lembah Palu dan teluk Palu, secara astronomis terletak antara 0°36" - 0°56" Lintang Selatan dan 119°45" - 121°1" Bujur Timur. Kota Palu berada di disekitar garis Khatulistiwa dengan ketinggian 0 - 700 meter dari permukaan laut dengan garis pantai yang terbentang sepanjang 42 km. Kota Palu yang terdiri dari 46 (empat puluh enam) Kelurahan, sebagian besar terletak pada dataran lembah Palu dengan jumlah Kelurahan sebanyak 29 (dua puluh delapan), sementara 17 (tujuhbelas) Kelurahan lainnya terletak di sepanjang Pantai Teluk Palu. Terdapat 44 (empat puluh empat) Kelurahan di Kota Palu berada pada ketinggian kurang dari 500 meter dari permukaan laut dan 2 (dua) kelurahan berada pada ketinggian antara 500 – 700 meter di atas permukaan laut.²⁷

Hasil proyeksi penduduk tahun 2015 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kota Palu mencapai 367.342 jiwa. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, maka tingkat kepadatan penduduk juga mengalami peningkatan. Kepadatan penduduk

²⁶Tim Penyusun, "RPJMD Daerah Kota Palu Tahun 2016 -2021" (Bappeda Kota Palu, 2018).

²⁷Tim Penyusun, "RPJMD Daerah Kota Palu Tahun 2016 -2021" (Bappeda Kota Palu, 2018).

Kota Palu keadaan akhir tahun 2015 tercatat 930 jiwa/km², dengan luas wilayah Kota Palu 395,06 km². Komposisi atau struktur umur penduduk Kota Palu selama tahun 2014 menunjukkan bahwa 25,26 persen penduduk di bawah umur 15 tahun, sementara 71,8 persen merupakan usia penduduk produktif (15 -64 tahun) dan 2,94 persen berada pada kelompok umur 65 tahun ke atas. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk Kota Palu berada pada kelompok penduduk usia muda.²⁸

Pemaknaan mitos-mitos seputar pandemi yang mempengaruhi mentalitas masyarakat Kota Palu menghadapi pandemi COVID-19.

Kasus perdana COVID-19 di Kota Palu, terkonfirmasi pada 26 Maret 2020. Pasien COVID-19 pertama ini merupakan pelaku perjalanan dari luar kota, yang berstatus sebagai anggota DPRD Provinsi Sulawesi Tengah. Dari kasus perdana ini, grafik kasus terkonfirmasi positif COVID-19 di Kota Palu terus menggeliat.

Berbagai kebijakan terkait penanggulangan COVID-19, telah dilakukan oleh Pemerintah Kota Palu. Kebijakan pengetatan perbatasan kota sempat diterapkan sejak 2020 di sejumlah titik di perbatasan Kota Palu dengan Kabupaten Donggala. Para pengendara yang melintas perbatasan, harus terlebih dulu berhenti di pos pemeriksaan, untuk dilakukan pengecekan suhu tubuh dan penelusuran rekam jejak perjalanan. Kebijakan ini pada akhirnya dihentikan, karena keterbatasan anggaran operasional di lapangan, untuk tim yang bertugas di pos perbatasan.

Terakhir, seiring dengan meningkatnya kasus positif COVID-19 di Kota Palu dalam kurun beberapa bulan antara 2020-2021, Pemerintah Kota Palu melakukan pembatasan aktivitas di malam hari, terutama bagi pelaku usaha dan fasilitas umum. Fasilitas umum diberi kesempatan untuk buka hingga pukul 21.00 sedangkan warung-warung makan tetap bisa buka setelah pukul 21.00, namun hanya melayani pesan antar.

Pada saat kasus pertama COVID-19 muncul di Kota Palu pada 26 Maret 2020²⁹ lalu, kepanikan membunyah di masyarakat. Kepanikan semakin menjalar di tengah masyarakat Kota Palu, dengan berbagi mitos yang beredar seputar COVID-19 di media sosial. Mitos pertama tentang cara melindungi diri dari COVID-19 pun muncul, yakni makan telur saat tengah malam dianggap mampu memencegah tertular COVID-19.³⁰ Saat mitos itu beredar, masyarakat pun segera mencari telur di kios, pasar, maupun supermarket. Mereka bahkan membeli banyak telur, untuk dibagikan kepada keluarga dan tetangga.³¹

Mitos soal telur ini bermula dari sebuah postingan dari akun Facebook Update Muarajawa, pada 25 Maret 2020, dengan foto berisikan screenshot suatu pesan berantai Whatsapp, tentang klaim bahwa telur rebus pada malam hari itu juga dapat menjadi obat COVID-19 dan esoknya sudah tidak berkhasiat untuk menangkal COVID-19. Postingan ini telah disukai sebanyak 76 kali dan disebarakan kembali banyak 10 kali.³² Pesan ini kemudian beredar cepat di media social dan aplikasi pesan singkat.

²⁸ Tim Penyusun, "RPJMD Daerah Kota Palu Tahun 2016 -2021" (Bappeda Kota Palu, 2018)..

²⁹ Qadri, "Kasus Pertama, Satu Warga Sulteng Dikonfirmasi Positif Corona."

³⁰ Fadhil, "Viral Makan Telur Rebus Tengah Malam Bisa Cegah Corona, Ini Kata Gugus Tugas."

³¹ Arya, "Heboh Di Sulteng! Tengah Malam Emak-Emak Belanja Dan Rebus Telur Untuk Cegah Corona - Metro Sulteng."

³² Hoax Buster, "[SALAH] Mengonsumsi Telur Rebus Saat Tengah Malam Dapat Menangkal COVID-19 - Hoax Buster | Covid19.Go.Id," accessed December 13, 2022, <https://covid19.go.id/p/hoax-buster/salah-mengonsumsi-telur-rebus-saat-tengah-malam-dapat-menangkal-covid-19>.

Salah seorang warga yang termakan mitos tersebut adalah Lili Suryaningsih (51), warga Kelurahan Baiya, Kecamatan Tawaeli, Kota Palu. Lili mengaku mendapat informasi mitos soal telur tersebut dari media sosial Facebook. Tanpa pikir panjang, dirinya pun keluar pada tengah malam, untuk pergi membeli telur di kios, merebusnya, lalu kemudian mengkonsumsi dan membagikan kepada keluarga yang ada di dekat rumahnya.³³

“Jadi malam itu (27 Maret 2020 dini hari), saya buka FB, saya lihat ada postingan bayi bisa bicara *ba* bilang telur bisa mencegah kena Corona, tapi harus dimakan tengah malam. Segera saya simpan HP, saya pergi ke kios beli telur sekitar 8 butir. Saya rebus semuanya, dua saya makan sendiri, sisanya saya kasi ke mamaku, papaku, dan adeku, yang rumahnya di samping rumah,” tutur Lili.³⁴

Nurdian (32), adik dari Lili Suryaningsih, membenarkan apa yang dilakukan kakaknya. Menurut dia, sekira jam 03.00 pagi, kakaknya mengetuk pintu rumah membangunkan seisi rumah orang tuanya, untuk membawa telur yang sudah direbusnya, untuk dimakan oleh anggota keluarga yang ada di dalam rumah.³⁵

“Kami kaget, tengah malam dia *ba toki-toki*³⁶ pintu rumah *ba kasi* bangun orang di rumah. Dia bawa telur rebus barangkali berapa butir itu, dia suruh kami makan satu orang satu. Dia bilang ada dia lihat di FB katanya telur ini bisa *ba* cegah Corona,” ujar Nurdian.³⁷

Berdasarkan hasil cek fakta yang dilakukan Natalia Kristian (Anggota Komisariat MAFINDO Universitas Indonesia), telur rebus memiliki banyak kandungan gizi, tetapi tidak ada penelitian yang menyebutkan bahwa telur rebus dapat menangkal COVID-19. Untuk itu dirinya menyebut, mengonsumsi telur rebus pada tengah malam dapat menangkal COVID-19, adalah tidak benar dan termasuk dalam konten yang menyesatkan/misleading content.³⁸

Jika dianalisa lebih jauh, dari mitos telur ini misalnya, kita dapat melihat bahwa pemaknaan yang keliru dari modus representatif mitos ini adalah kegunaan telur sebagai penangkal COVID-19, padahal pemaknaan sebenarnya adalah kandungan gizi dalam telur mampu membantu tubuh meningkatkan imunitas untuk menjaga daya tahan tubuh agar tidak cepat terpapar penyakit. Miteme-miteme yang ada dalam mitos ini, mencoba menyampaikan pesan soal kandungan gizi telur yang baik untuk imunitas, namun diberi pemaknaan secara keliru sehingga pesan yang disampaikan menjadi keliru.

Tidak hanya berhenti di telur, mitos-mitos selanjutnya pun hadir di tengah situasi panik di minggu-minggu pertama Kota Palu menghadapi pandemi COVID-19. Mitos berjemur bisa menghilangkan virus Corona³⁹ pun merebak lewat media sosial dan membuat aktivitas berjemur di pagi hari menjadi rutinitas baru masyarakat Kota Palu saat itu.

Ikram (37), warga Kelurahan Kamonji, Kecamatan Palu Barat, Kota Palu misalnya, memutuskan untuk berjemur setiap pagi, dengan harapan berjemur dapat menghilangkan virus Corona yang mungkin ada di tubuhnya, karena kontak dengan temannya yang berstatus Orang Dalam Pengawasan (ODP) pada Maret 2020.⁴⁰

³³Lili Suryaningsih, “Mitos Telur Sembuhkan COVID-19,” interview by Jefrianto, July 18, 2021.

³⁴Lili Suryaningsih, “Mitos Telur Sembuhkan COVID-19,” interview by Jefrianto, July 18, 2021.

³⁵Nurdian, “Mitos Telur Sembuhkan COVID-19,” interview by Jefrianto, July 18, 2021.

³⁶Logat lokal Suku Kaili yang artinya ketuk atau mengetuk. Ibid.

³⁷Logat lokal Suku Kaili.

³⁸Buster, “[SALAH] Mengonsumsi Telur Rebus Saat Tengah Malam Dapat Menangkal COVID-19 - Hoax Buster | Covid19.Go.Id.”

³⁹Sulaiman, “CEK FAKTA: Berjemur Sinar Matahari Bisa Bunuh Virus Corona Covid-19?”

⁴⁰Ikram, “Berjemur Hilangkan COVID-19,” July 13, 2021.

“Begitu teman itu *ba kasi* kabar dia dikarantina di rumah sakit karena dia ODP, saya langsung berjemur besok paginya sampai beberapa jam, karena saya baca di Facebook, berjemur bisa menghilangkan Corona. Ini saya lakukan setiap hari, sampai dua minggu kemudian hasil tes teman saya itu keluar dan ternyata negatif,” ujar Ikram.⁴¹

Terkait mitos sinar matahari bisa membunuh virus Corona ini, Pusat Perilaku dan Promosi Kesehatan FK-KMK UGM menyebut, manusia tetap bisa terkena COVID-19, walau berada di cuaca yang sangat panas ataupun sinar matahari yang sangat terik. Sinar matahari berguna untuk produksi vitamin D3, yang bisa membantu meningkatkan imunitas, namun tidak secara langsung membunuh virus.⁴²

Dalam kasus mitos sinar matahari ini pun, model pemaknaan modus representatif mitos yang keliru, membuat pesan yang disampaikan pun menjadi keliru. Parahnya, pemaknaan pesan yang keliru ini, bergerak massif di sosial media dan akhirnya menjadi konsumsi masyarakat yang haus informasi seputar COVID-19, tanpa memperdulikan informasi yang diterima ini, apakah benar atau keliru.

Kemudian, mitos bahwa “susu beruang” (Bear Brand) merupakan obat COVID-19 merebak di masyarakat lewat jejaring media sosial.⁴³ Akibatnya, sebagian masyarakat Kota Palu yang percaya dengan mitos itu, memutuskan untuk membeli susu kemasan kaleng tersebut, dalam jumlah banyak.

Mohammad (65) warga Kelurahan Nunu, Kecamatan Tatanga Kota Palu misalnya, menerima informasi terkait mitos tersebut melalui pesan berantai di aplikasi pesan singkat WhatsApp. Mohammad yang punya rekam medis penyakit jantung pun segera percaya dan membeli susu kemasan kaleng ini dalam jumlah besar, untuk dikonsumsi sebagai penangkal COVID-19.⁴⁴

“Pesan (mitos) itu masuk di grup WA keluarga. Saya baca-baca, kemudian saya suruh anak-anak di rumah pergi beli susu beruang itu satu karton. Saya percaya-percaya saja, karena kan produk itu ada iklannya di televisi,” ujar Mohammad.⁴⁵

Tim cek fakta Tempo menyebut, salah satu narasi yang dibagikan di Facebook pada 6 Juli 2021 yang menyatakan meminum Bear Brand menjadi bagian dari 11 tips cepat pulih dari Covid-19.⁴⁶

“Sedikit informasi berbagi pengalaman karena ponakan saya pernah terkena Covid-19 (gejala ringan/isoman). Biar cepat pulih sering minum susu bear brand,” tulis narasi di Facebook.⁴⁷

Sepuluh tips lainnya yang dibagikan antara lain makan-makanan bergizi, mengonsumsi vitamin C, madu dan rempah, minum paracetamol saat demam, berjemur dan berolahraga ringan, irigasi nassal saat hilang indra penciuman, dan terapi uap minyak putih.⁴⁸

⁴¹ Ikram, “Berjemur Hilangkan COVID-19,” July 13, 2021.

⁴² Tim Penyusun, *COVID-19: Mitos Dan Fakta* (Yogyakarta: Pusat Perilaku dan Promosi Kesehatan FK-KMK UGM, 2020), 1.

⁴³ Tim Cek Fakta Tempo, “Keliru, Susu Beruang (Bear Brand) Dapat Menyembuhkan Covid-19 - Cek Fakta Tempo.Co.”

⁴⁴ Mohammad, “Susu Beruang Tangkal COVID-19,” interview by Jefrianto, July 5, 2021.

⁴⁵ Mohammad, “Susu Beruang Tangkal COVID-19,” interview by Jefrianto, July 5, 2021.

⁴⁶ Tim Cek Fakta Tempo, “Keliru, Susu Beruang (Bear Brand) Dapat Menyembuhkan Covid-19 - Cek Fakta Tempo.com.”

⁴⁷ Tim Cek Fakta Tempo, “Keliru, Susu Beruang (Bear Brand) Dapat Menyembuhkan Covid-19 - Cek Fakta Tempo.com.”

⁴⁸ Tim Cek Fakta Tempo, “Keliru, Susu Beruang (Bear Brand) Dapat Menyembuhkan Covid-19 - Cek Fakta Tempo.com.”

Hasil pemeriksaan fakta Tempo menunjukkan bahwa susu Bear Brand maupun jenis susu lainnya bukan obat Covid-19. Perlindungan terbaik dari virus penyebab Covid-19 adalah sering mencuci tangan, menghindari kontak dekat dengan orang yang sakit, memakai masker wajah saat merasa sakit, membersihkan dan mendesinfeksi permukaan yang sering disentuh, dan menjaga jarak.⁴⁹

Dikutip dari laman resmi UGM, dosen Departemen Gizi Kesehatan FKMK UGM Rahadyana Muslichah mengatakan, susu beruang tidak dapat mengobati Covid-19. Sebab, hingga saat ini belum ada penelitian yang membuktikan jika susu bisa mengobati virus Corona jenis baru ini.⁵⁰

Melihat dari kenyataan di atas, fenomena mitos susu beruang ini, relatif sama dengan mitos-mitos lainnya. Skemanya pun hampir serupa, yakni model pemaknaan modus representatif mitos yang keliru, membuat pesan yang disampaikan pun menjadi keliru. Parahnya, pemaknaan pesan yang keliru ini, bergerak masif di sosial media dan akhirnya menjadi konsumsi masyarakat yang haus informasi seputar COVID-19, tanpa mempedulikan informasi yang diterima ini, apakah benar atau keliru.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, terlihat bahwa mitos seputar COVID-19 di Kota Palu, mempengaruhi mentalitas masyarakat, untuk melakukan seperti apa yang diinformasikan dalam mitos tersebut. Pemaknaan yang keliru dalam modus representatif pesan yang ada di dalam mitos, membuat informasi yang sampai ke penerima pesan menjadi bias. Biasanya informasi ini diperparah dengan deras arus distribusi pesan ini di sosial media. Keterpaparan secara massif di media sosial yang mempengaruhi masyarakat secara mentalitas, tanpa melakukan interpretasi mendalam terhadap pesan dalam mitos yang disampaikan.

Kepada masyarakat, agar memahami dengan benar informasi yang diterima, terutama dari media sosial maupun aplikasi perpesanan. Jika ragu dengan kebenaran informasi, segera bertanya kepada pihak yang dirasa lebih paham. Kepada pemerintah agar lebih giat dalam melakukan edukasi kepada warga terkait isu-isu tentang COVID-19, agar tidak ada lagi kesalahan pemaknaan di masyarakat dalam memahami informasi yang beredar terkait COVID-19.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Aceng, and Rangga Saptia Mohamad Permana. "Iklan mi instan di televisi pada saat pandemi Covid-19." *ProTVF* 5.1 (2021): 57-79. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v5i1.31326>.

⁴⁹ Tim Cek Fakta Tempo, "Keliru, Susu Beruang (Bear Brand) Dapat Menyembuhkan Covid-19 - Cek Fakta Tempo.com."

⁵⁰ Tim Cek Fakta Tempo, "Keliru, Susu Beruang (Bear Brand) Dapat Menyembuhkan Covid-19 - Cek Fakta Tempo.com."

- Arya, Bandi. "Heboh Di Sulteng! Tengah Malam Emak-Emak Belanja Dan Rebus Telur Untuk Cegah Corona - Metro Sulteng." Accessed December 13, 2022. <https://www.metrosulteng.com/hukum-kriminal/pr-5193671933/heboh-di-sulteng-tengah-malam-emakemak-belanja-dan-rebus-telur-untuk-cegah-corona>.
- Buster, Hoax. "[SALAH] Mengonsumsi Telur Rebus Saat Tengah Malam Dapat Menangkal COVID-19 - Hoax Buster | Covid19.Go.Id." Accessed December 13, 2022. <https://covid19.go.id/p/hoax-buster/salah-mengonsumsi-telur-rebus-saat-tengah-malam-dapat-menangkal-covid-19>.
- Charmaz, Kathy, and Liska Belgrave. "Qualitative interviewing and grounded theory analysis." *The SAGE handbook of interview research: The complexity of the craft* 2 (2012): 347-365.
- Djajadiningrat, Irna. "Hoax Dan Mitos - Kompasiana.Com." Accessed December 13, 2022. <https://www.kompasiana.com/irnanir/5f226e77d541df0a23278db2/hoax-s-dan-mitos>.
- Edwan, Nurhaidar. "Analisis Pengelolaan Komunikasi Krisis: Studi Kasus Penanganan Pandemi Covid 19 oleh Pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah." *KINESIK* 8.3 (2021): 265-274. <https://doi.org/10.22487/ejk.v8i3.236>
- Ervina, Ervina. "Cara Hidup Mahasiswi Kos di Masa Pandemi Covid-19: Apa yang Beda?." *Emik* 5.1 (2022): 101-118. <https://doi.org/10.46918/emik.v5i1.1218>
- Fadhil, Haris. "Viral Makan Telur Rebus Tengah Malam Bisa Cegah Corona, Ini Kata Gugus Tugas." Accessed December 13, 2022. <https://news.detik.com/berita/d-4954420/viral-makan-telur-rebus-tengah-malam-bisa-cegah-corona-ini-kata-gugus-tugas>.
- Golder, Peter N. "Historical method in marketing research with new evidence on long-term market share stability." *Journal of Marketing Research* 37.2 (2000): 156-172. <https://doi.org/10.1509/jmkr.37.2.156.18732>
- Hafidz, Abdul, et al. "Myths-Based Local Wisdom of Rural Community." *Ethical Lingua: Journal of Language Teaching and Literature* 9.1 (2022): 149-157. <https://doi.org/10.30605/25409190.382>
- Ikram. "Berjemur Hilangkan COVID-19," July 13, 2021.
- Iswidayati, Sri. "Fungsi Mitos Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya." *Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni* VIII, no. 2 (Mei-Agustus 2007).
- Juliyati, Dewi, and Abdul Rahman. "Maudu Lompoa: A Tradition to Welcome The Birth of The Prophet Muhammad Saw." *International Journal of Social Service and Research* 1.3 (2021): 189-197. <https://doi.org/10.46799/ijssr.v1i3.33>
- Kuckartz, Udo. *Qualitative text analysis: A guide to methods, practice and using software*. Sage, 2014.

- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Lambe, Joan Natasya, Ariani Widayanti, and Suprihati Suprihati. "Jenda Munthe's Personal Branding Power on Instagram Content# Tanyajawabjenda for Content Creator Career Development." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 8.9 (2021): 280-299. <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v8i9.2984>
- Leavitt, John. "Mytheme and Motif: Lévi-Strauss and Wagner." *Intersections: Canadian Journal of Music/Intersections: revue canadienne de musique* 30.1 (2010): 95-116.. DOI <https://doi.org/10.7202/1003501ar>
- Lévi-Strauss, Claude. *Myth and meaning*. Routledge, 2013.
- Mohammad. "Susu Beruang Tangkal COVID-19." Interview by Jefrianto, July 5, 2021.
- Nurdian. "Mitos 'Telur Sembuhkan COVID-19.'" Interview by Jefrianto, July 18, 2021.
- Nurgiantoro, Burhan. *Sastra anak: pengantar pemahaman dunia anak*. Ugm Press, 2018.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. *Strukturalisme Lévi-Strauss: Mitos Dan Karya Sastra*. Cet. 1. Yogyakarta: Diterbitkan atas kerjasama Yayasan Adikarya IKAPI dan the Ford Foundation, 2001.
- Qadri, M. "Kasus Pertama, Satu Warga Sulteng Dikonfirmasi Positif Corona." *detiknews*. Accessed December 13, 2022. <https://news.detik.com/berita/d-4954286/kasus-pertama-satu-warga-sulteng-dikonfirmasi-positif-corona>.
- Septia, Ridla Ambar. *Unsur-unsur islam seni pupuh Cianjuran dalam tembang sunda Cianjuran karya Yus Wiradiredja*. Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018. <http://digilib.uinsgd.ac.id/16059/>
- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2007.
- Stephanie, Conney. "Riset Ungkap Lebih Dari Separuh Penduduk Indonesia 'Melek' Media Sosial." Accessed December 13, 2022. <https://tekno.kompas.com/read/2021/02/24/08050027/riset-ungkap-lebih-dari-separuh-penduduk-indonesia-melek-media-sosial>.
- Sulaiman, M. Reza. "CEK FAKTA: Berjemur Sinar Matahari Bisa Bunuh Virus Corona Covid-19?" Accessed December 13, 2022. <https://www.suara.com/health/2020/03/31/065555/cek-fakta-berjemur-sinar-matahari-bisa-bunuh-virus-corona-covid-19?page=all>.
- Suryaningsih, Lili. "Mitos 'Telur Sembuhkan COVID-19.'" Interview by Jefrianto, July 18, 2021.
- Tim Penyusun. *COVID-19: Mitos Dan Fakta*. Yogyakarta: Pusat Perilaku dan Promosi Kesehatan FK-KMK UGM, 2020.

Tim Penyusun. "RPJMD Daerah Kota Palu Tahun 2016 -2021." Bappeda Kota Palu, 2018.

Tim Cek Fakta Tempo. "Keliru, Susu Beruang (Bear Brand) Dapat Menyembuhkan Covid-19 - Cek Fakta Tempo.Co." Accessed December 13, 2022. <https://cekfakta.tempo.co/fakta/1437/keliru-susu-beruang-bear-brand-dapat-menyembuhkan-covid-19>.

Yang, Shuiqiao, et al. "Analysis and insights for myths circulating on Twitter during the COVID-19 pandemic." *IEEE Open Journal of the Computer Society* 1 (2020): 209-219. 10.1109/OJCS.2020.3028573